

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

The Hustle adalah film bergenre comedy Amerika yang rilis pada tahun 2019 yang diadaptasi dari film *Dirty Rotten Scoundrels* karya Frank Oz. Film ini disutradarai oleh Chris Addison *The Hustle* sendiri ditayangkan di bioskop-bioskop seluruh penjuru dunia.

Film *The Hustle* sendiri menceritakan tentang dua orang wanita yang berprofesi sebagai penipu yang bekerja sama untuk menipu para pria kaya. Mereka melakukan itu karena mereka merasa diremehkan oleh para pria. Lalu mereka melakukan aksi perlawanan dengan cara memanfaatkan stigma pria terhadap wanita untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Dibalik balutan *action-comedy* dalam film *The Hustle* ini ternyata diselipkan unsur-unsur *feminisme* yang bisa ditemukan bila cermat dalam memperhatikannya.

Dari analisis yang telah dilakukan, peneliti dapat menangkap makna *feminisme* dalam film ini dengan memadukan teori *The Codes of Television* dari John Fiske yang menghasilkan pengambilan *sequence* yang hanya mengacu kepada prolog (awal cerita), *ideological content* (inti cerita), dan agar analisis tidak keluar jalur dan terstruktur. Setelah itu kemudian peneliti menggabungkan kode-kode dalam *level* realitas dan *level* representasi sehingga muncul dalam *level* ideologi sesuai dengan yang terdapat dalam *The Codes of Television* dari John Fiske.

1. Level Realitas Film *The Hustle*

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa setiap kode-kode yang di transmisikan melalui kode realitas merepresentasikan *feminisme* dalam film *The Hustle* itu sendiri. *Level* realitas sendiri mewakili bagaimana kode-kode berupa kode sosial ditampilkan dan merepresentasikan ideologi tertentu. Terlihat dari kode realitas berupa *Behavior* (perilaku), *Expression* (Ekspresi), dan *Speech* (cara berbicara).

Dapat dilihat pada *sequence* pertama yang menampilkan bagaimana bentuk *feminisme* dari kedua tokoh utama yang merasa selalu diremehkan oleh para lelaki dan ingin mematahkan stigma bahwa wanita itu adalah makhluk yang rentan dan lemah.

2 Level Representasi Film *The Hustle*

Di *level* representasi ini, peneliti mengambil kode-kode representasional kemudian ditransmisikan dan direpresentasikan melalui kode-kode konvensional, yang terdiri dari *Conflict* (konflik), *Character* (karakter), *Action* (aksi), dan *Dialogue* (dialog). Elemen-elemen tersebut merepresentasikan *feminisme* yang terdapat dalam film *The Hustle*.

Feminisme dalam film *The Hustle* ditransmisikan melalui beberapa kode konvensional yang terdapat dalam *level* representasi, dapat dilihat dari dialog para tokoh pendukung di film ini kepada para tokoh utama yaitu Josephine dan Penny. Karena itulah Josephine dan Penny melakukan aksi-aksi perlawanan atas stigma dan perlakuan yang mereka terima dari pada lelaki.

3 Level Ideologi Film *The Hustle*

Level ideologi adalah aspek penting dalam penelitian ini, karena tujuan dari penelitian berdasarkan *The Codes of Television* dari John Fiske adalah semua elemen yang terdapat dalam film ini termasuk di dalamnya kode sosial (realitas) dan kode representasional yang ditransmisikan melalui kode konvensional diorganisasikan dalam koherensi dan kode ideologi, yang mana terdapat ideologi *feminisme* (suatu bentuk gerakan kaum perempuan untuk memperoleh persamaan derajat dengan dan kebebasan dari penindasan lelaki dan aturan-aturan yang mereka buat).

Josephine dan Penny merupakan tokoh protagonist utama dalam film ini. Mereka berdua adalah sosok wanita yang penuh dengan ambisi untuk menunjukkan siapa yang lebih baik. Selain itu mereka juga ingin membuktikan bahwa wanita itu bukanlah sosok yang bisa diremehkan begitu saja. Dibalik kekurangan mereka itulah terdapat kelebihan yang tidak dimiliki oleh para kaum pria. Secara tidak langsung Josephine dan Penny tengah memperjuangkan hak *feminisme* untuk para kaum wanita yang selalu merasa diremehkan karena dianggap sebagai makhluk yang rentan.

Film ini juga memberikan dampak positif yaitu sepaik terjang perlawanan kaum wanita terhadap stigma-stigma yang mereka dapatkan demi terciptanya sebuah kesinambungan dalam lingkungan sosial. Dan juga dampak positif lainnya adalah dapat mengubah cara pandang terhadap orang lain, bahwa apa yang terlihat belum tentu adalah sebuah kebenaran. Dan jangan pernah kita meremehkan

kelemahan dari seseorang, karena belum tentu kelemahan itu adalah kekurangannya.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Bagi Universitas

1. Peneliti berharap pada program studi agar dapat diadakan mata kuliah khusus untuk membahas analisis semiotika dari sebuah film, videografi, fotografi, dan lain – lain yang merupakan media komunikasi. Serta dengan adanya mata kuliah yang mengkaji analisis semiotika, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa dalam mengungkap fenomena yang terkait dengan Ilmu Komunikasi.

5.2.2 Saran Bagi Masyarakat

1. Untuk masyarakat, film-film yang ditonton harus dapat dikontrol pemikirannya. Di dalam film ada saja pesan tersembunyi yang dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang. Ambilah pesan positif yang ditayangkan oleh setiap film
2. Untuk masyarakat, pembelajaran pengetahuan mengenai *feminisme* sehingga *feminisme* dapat diketahui sebagaimana semestinya. Dengan memahami apa itu *feminisme*, pengaplikasian *feminisme* dapat dipahami. Sadarilah bangsa kita masih berada dalam pengetahuan yang minim mengenai apa itu *feminisme*.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Untuk peneliti selanjutnya, mengenai masalah-masalah sosial peneliti selanjutnya harus lebih menguasai kajian kajian sosial dengan memperbanyak bacaan yang bersumber buku. Melakukan penelitian dengan desain semiotika hendaklah memahami semiotika itu sendiri, karena semiotika memiliki relasi yang luas. Semiotika merupakan kajian ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda yang di representasikan.